

**NAHDLATUL WATHAN DAN GERAKAN PENDIDIKAN UMAT;
*Konservasi Nilai Menuju Digitalisasi Gerakan***

Oleh:
Fahrurrozi, Lalu Muhammad Iqbal

PROLOG

Ralp Dahrendorf mengulas bahwa masyarakat senantiasa berada dalam proses perubahan yang terus menerus di antara unsur-unsurnya.¹ Teori ini nampaknya tepat untuk digunakan dalam memahami perkembangan organisasi di Nusa Tenggara Barat, dimana setting sosial masyarakatnya secara kultur dan agama sangat pluralistik dan kompleks, sehingga masyarakat yang berada dalam komunitas etnis, kultur, dan agama bahkan organisasi masyarakat (ormas)² yang beragam itu harus mendapatkan sosialisasi berkesinambungan tentang arti keragaman dalam keberagamaan. Upaya ini menjadi penting sebagai modal untuk menciptakan keharmonisan dalam semua aspek kehidupan majemuk.

Ada dua bentuk pengkajian yang dilakukan oleh para penyelidik kesejarahan Islam Indonesia yang dapat dilihat. Pertama, menampilkan bentuk kajian menyeluruh dengan melihat semua organisasi yang ada sebagai suatu kesatuan. Masing-masing organisasi tidak dilihat secara tersendiri, melainkan diamati dalam kegiatan dan keterkaitannya dengan organisasi lain, lalu dihubungkan dengan keterlibatan mereka dalam pergerakan keagamaan di Indonesia. Kedua, menampilkan secara terpisah. Peran dan perkembangan

¹Lihat Ritzer George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (terj), (Jakarta: CV Rajawali, 1998)h.30..lihat kutipannya juga dalam Abd Aziz (Peny.), *Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia*,(Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004) h.66.

²Konsep organisasi di kalangan para ahli sosiologi dan antropologi secara umum mengatakan bahwa organisasi pada prinsipnya memiliki dua dimensi penting, pertama adalah organisasi sosial dan kedua dikatakan sebagai struktur sosial. Organisasi sosial termasuk di dalamnya organisasi keagamaan seperti NU, NW, Muhammadiyah, di mana para ahli kerap kali menyamakan begitu saja kedua konsep ini. Padahal organisasi sosial cenderung digunakan secara longgar untuk merujuk kepada penjumlahan total kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam konteks sosial tertentu. Sedangkan struktur sosial biasanya dipergunakan ntuk merujuk konteks sosial itu sendiri, atau lebih tepatnya bagi seperangkat hubungan sosial yang menjalin keterkaitan individu-individu dalam masyarakat. (lihat, Ahmad Fedyani Saifuddin, *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*, (Jakarta: Kencana Prenada, 2006)h. 170

masing-masing organisasi dari segi satu persatu dan mendalam, sehingga sosok masing-masingnya nampak lebih utuh. Perkembangan terakhir menunjukkan bahwa kegiatan dalam bentuk kedua semakin banyak dilakukan, tidak hanya untuk kalangan modernis, tetapi juga telah menjamah organisasi-organisasi kelompok tradisional seperti Nahdlatul Ulama, Nahdlatul Wathan di NTB dan lain sebagainya.

EKSISTENSI NAHDLATUL WATHAN

Kajian tentang Islam di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari kajian terhadap peran dan perkembangan organisasi-organisasi keislaman yang ada di Indonesia itu sendiri, terutama pada abad ke-20.³ Kajian ini merupakan studi yang amat diperlukan, bila kita memang bermaksud untuk menampilkan sosok Islam dalam wajah yang lebih komprehensif, mengingat pada abad dua puluhlah umat Islam di kawasan Indonesia mulai bergerak dalam skala nasional dan berkelompok dalam berbagai organisasi modern keagamaan.⁴ Dalam aspek kesejarahan antara organisasi NW dan Nahdlatul Ulama (selanjutnya disebut NU) terdapat kesamaan prinsip sejak para tokoh pendiri organisasi Islam ini dibentuk. Secara organisatoris hal ini dimulai ketika para tokoh pesantren, Wahab Hasbullah dan Mas Mansoer mendirikan madrasah yang bernama NW pada 1916 di Surabaya. Staf pengajar NW didominasi oleh ulama pesantren, seperti Bisri Syansyuri (1886-1980), Abdul Hakim Leimunding dan Abdullah Ubaid (1899-1938). Pada 1918, Wahab Hasbullah dan KH.Ahmad Dahlan dari Kebondalem mendirikan Tashwirul Afkar, yaitu sebuah forum diskusi ilmiah keagamaan yang mempertemukan kelompok pesantren dan modernis. Pada tahun yang sama, Abdul Wahab Chasbullah dan KH Hasyim Asy'ari mendirikan sebuah koperasi dagang yang bernama Nahdlatul Tujjar. Hanya saja memasuki tahun 1920-an,

³Karel A.Steenbrink membagi sejarah Islam di Indonesia kepada tiga periode: pertama, sejak masuknya Islam sampai abad ke -17, kedua, abad pertengahan (awal VOC) sampai abad ke-19, ketiga, abad ke-20 sampai sekarang. Lihat, Muin Umar, ed, *Penulisan Sejarah Islam di Indonesia dalam Sorotan*, (Yogyakarta: Dua Dimensi, 1985),h.155.

⁴ Alaidin Kotto, *Pemikiran Politik PERTI Persatuan Tarbiyah Islamiyah 45-70*, (Jakarta: Nimas Multima, 1997)h.1

kebersamaan dan upaya saling pengertian antara kelompok Islam pesantren dan modernis berubah menjadi persaingan yang mengelompok.⁵

Aspek penamaan organisasi yang muncul di NTB secara historis terdapat kesamaan nama dengan organisasi yang didirikan oleh para pendiri organisasi NU, klaimisasi ini dalam pengamatan penulis perlu penelusuran lebih lanjut antara NU dan NW dalam segala aspek, sehingga dengan demikian dapat diperoleh keabsahan data tentang hubungan atau integrasi organisasi NU sebagai organisasi terbesar di Indonesia yang secara nasional telah membentuk kepengurusan di seluruh Indonesia dengan organisasi NW yang berpusat di NTB yang secara kultural berdiri berdasarkan tuntunan zaman di mana pendirinya berada.

Perkembangan pesantren mengalami perubahan sistem pada era 1930-an perubahan sistem pesantren mulai dirintis pertama kali oleh tokoh kharismatik TGKH M.Zainuddin Abdul Majid, yang mendirikan pesantren Darul Mujahidin tahun 1934 M. namun setelah penduduk Jepang, pesantren tersebut dibubarkan oleh penjajah Jepang. Meskipun secara formal pesantren tersebut telah dibubarkan tapi dalam aplikasi dan penerapan pengajaran tetap dilaksanakan oleh TGKH. Zainuddin Abdul Majid, sehingga selang beberapa tahun TGKH. Zainuddin Abdul Majid mendirikan madrasah yang bernama *NW Diniyah Islamiyah* (NWDI) 15 Jumadil Akhir 1356 H bertepatan dengan 22 Agustus 1935 M khusus untuk putra dan *Madrasah Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah* (NBDI) 15 Rabiul Akhir 1364 H bertepatan dengan 21 April 1943 M khusus untuk putri dan inilah madrasah pertama di daerah Lombok yang menggunakan pengajaran sistem klasikal. Dari dua madrasah inilah sebagai embrio berdirinya organisasi masyarakat terbesar di NTB yang bernama organisasi NW (NW) pada tanggal 15 Jumadil Akhir 1372 M bertepatan dengan 1 Maret 1953 M dan sekaligus memiliki cabang diseluruh daerah Lombok dan untuk mengkoordinasi pendidikan di lingkungan organisasi didirikan pesantren Darunnahdlatain NW Pancor

⁵Hilmi Muhammadiyah & Sulthan Fathoni, *NU: Identitas Islam Indonesia*, (Jakarta: eLSAS, 2004),h.118, lihat juga Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdhlatul Ulama*, (Solo: Jatasu Sala, 1985) h.25. lihat juga buku Muchit Muzadi, *Mengenal Nahdlatul Ulama*, (Jember : Masjid Sunan Kalijaga, 2004) h. 15.

Nama Nahdlatul Wathan secara filosofis semakna dengan; pergerakan kebangsaan, pembangunan tanah air, pembelaan terhadap nasionalisme, pergumulan sosial, perkumpulan primordialisme. Pendiri NW, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid memiliki semangat nasionalisme yang kuat dalam pembangunan bangsa dan negara. Guru besarnya di Madrasah As-Shoulatiyyah yang bernama Maulana Syeikh Muhammad Hasan al-Masyayth pernah memberikan nama organisasi yang diusulkan oleh muridnya ini dengan dua pilihan; *Nahdlat al-Din al-Islam li al-Wathan* atau *Nahdlat al-Islam li al-Wathan*, namun kecerdasan dan kebesaran jiwanya memutuskan nama Nahdlatul Wathan sebagai representasi keimanan untuk bergerak dalam wilayah yang sangat universal, bukan saja aspek agama tapi meliputi negara dan semangat kebangsaan.

D. NAHDLATUL WATHAN DALAM DIMENSI GERAKAN SOSIAL KEAGAMAAN (*SOCIAL AND RELIGIOUS MOVEMENT*)

NW memiliki peran penting di dalam mendorong terjadinya perubahan keagamaan masyarakat Islam, dari Islam Sinkretis seperti Wetu telu menuju Islam Paripurna (*Islam Kaffah*). Hal ini NW menempuh tiga mekanisme dakwah untuk bisa merubah pemahaman dan praktek keberagamaan masyarakat Islam NTB:

Pertama, Melalui Pendidikan Kemadrasahan dan Gerakan Kemasjidan

Gelar yang melekat pada pendiri NW dengan sebutan *Abu al-Mâdaris wa al-Masâjid*, Menunjukkan bahwa peran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul madjid dalam membangun sarana ibadah di pelosok-pelosok kampung sangat besar. Sebab semangat keberagamaan masyarakat tidak akan terbina tanpa ada bimbingan dari para tokoh yang mereka jadikan sebagai panutan. Tercatat dalam agenda kerja TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid bahwa masjid yang beliau bangun bersama masyarakat lebih dari seribu masjid yang beliau langsung meletakkan batu pertamanya.⁶ Ini artinya organisasi NW telah berkiprah dalam

⁶John Ryan Bartholomen mengatakan bahwa bila Lombok dicap sebagai "sebuah pulau dengan 1000 masjid" yang mungkin meremehkan keberadaan sejumlah masjid kecil di pulau tersebut, pesannya jelas, Lombok sangat terkenal di Indonesia sebagai sebuah tempat Islam diterima secara serius dan tipe Islam yang dipraktekkan di sana pada umumnya agak kaku dan bentuknya ortodoks bila dibandingkan dengan kebanyakan daerah lain di negara ini. Lengkapnya baca, John Ryan Bartholomen, *Alif Lam Mim: Reconciling Islam, Modernity and Tradition in an*

mengembangkan semangat keberagamaan melalui sentral kegiatan keagamaan dalam sebuah komunitas masyarakat yang lazim disebut masjid, di mana masjid sebagai icon suatu masyarakat dalam segala ritualitas keagamaan bahkan sosial.

Kedua, dakwah keliling lalu bangun lembaga pendidikan.

Pengajaran keagamaan dengan mengadakan dakwah keliling yang lazim disebut oleh warga NW dengan Majelis dakwah Hamzanwadi dan majelis ta'lim NW. Majelis Dakwah Hamzanwadi yang langsung dibawah asuhan TGKH M. Zainuddin Abdul Madjid, telah menyebar ke seluruh pelosok Bumi Gora NTB, sehingga tidak sedikit di mana ada majelis dakwah Hamzanwadi di situ berdiri lembaga pendidikan dari tingkat yang paling dasar bahkan sampai ke jenjang perguruan tinggi. Sedangkan majelis ta'lim NW merupakan wahana kaderisasi yang dilakukan oleh seluruh abituren atau alumni NW yang secara keahlian telah mampu mengemban amanat organisasi NW yang secara spesifik telah dikader langsung oleh pendiri NW TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid. Dengan adanya dua majlis NW ini telah membuktikan dirinya sebagai sebuah organisasi yang sangat intent membangun sumber daya manusia yang siap membangun NTB khususnya dan Indonesia secara umum. Praktek dakwah yang diterapkan NW sebagaimana pendirinya tidak dengan pendekatan yang disebut oleh Saipul Hamdi (2018) sebagai "salafisasi" akan tetapi sangat akomodatif terhadap unsur budaya lokal sehingga dakwah NW relatif lebih mudah untuk diterima.⁷

Ketiga, Gerakan Penyebaran Kader-kader NW ke Pelosok Nusantara.

Kaderisasi yang dilakukan oleh pendiri NW selama ini sangat efektif dan strategis, sebab kader yang diorientasikan menjadi *Anjumi Nahdlatil Wathan*, bintang-bintang pergerakan tanah air telah banyak berkiprah di pelosok nusantara ini. Kaderisasi utama yang dilakukan oleh pendiri NW ini adalah melalui pendidikan, khususnya Pendidikan yang dibina langsung oleh TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid yaitu Ma'had Darul Qur'an wa al-Hadist al-Majidiyyah

Indonesian Kampung, 1999, cet.1. dalam edisi bahasa Indonesianya; *Alif Lam Mim: Kearifan Masyarakat Sasak*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2001), cet. 1, h. 86.

⁷Saipul Hamdi, *Integrasi Budaya, Pendidikan, dan Politik dalam Dakwah Nahdlatul Wathan (NW) di Lombok: Kajian Biografi TGH. Zainuddin Abdul Madjid*, JSW: Jurnal Sosiologi Walisongo – Vol 2, No 2 (2018), h. 108-109

Assyafiiyyah (MDQH) yang secara khusus mengadopsi sistem kuliah ala Madrasah as-Shaulatiyah Makkah al-Mukarramah. Dengan sistem ini dapat melahirkan ratusan alumni yang setiap tahun dilepas oleh Pendiri NW dan pelanjutnya, untuk disebar ke berbagai daerah. Sehingga dengan sistem ini NW telah berkembang di Jakarta, Sulawesi, Kalimantan, Pulau Jawa, Jaya Pura, dan lain-lain. Ini tidak terlepas dari peran alumni Ma'had yang telah dikader oleh Pendiri NW untuk menyebarkan misi *Izzil Islam wa al-Muslimin*.

Kesuksesan NW dalam pembangunan sosial keagamaan di NTB tidak terlepas dari modal sosial (*social capital*) yang dimiliki oleh organisasi Nahdlatul Wathan:

Pertama, Norma dasar yang dimiliki oleh organisasi NW dan warganya yaitu Iman dan Taqwa, yang tercermin pada pokoknya NW, Pokoknya NW Iman dan Taqwa.

Kedua, adanya hubungan dan kerjasama yang kuat baik secara internal dengan warga NW, maupun secara eksternal dengan institusi pemerintah, swasta, lembaga pendidikan, dan lembaga sosial keagamaan lainnya.

Ketiga, kuatnya rasa kebersamaan warga NW yang terbentuk secara alamiah melalui ritual dan kegiatan-kegiatan Nahdlatul Wathan.⁸

NW sebagai organisasi yang bergerak dalam ranah sosial keagamaan telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembaharuan sistem keagamaan di NTB.

E. NAHDLATUL WATHAN DAN INOVASI-INOVASI BARU DALAM RANAH PENDIDIKAN SOSIAL KEAGAMAAN

Dalam kaidah ushul fiqh, dan menjadi spirit dalam pengembangan Pondok Pesantren dewasa ini, disebutkan: *Al-Muhâfazhah ala al-Qadîm al-Shâlih wa al-Akhzu bi al-Jadîd al-Ashlah*, memelihara dan merajut tradisi-tradisi yang lama dengan tetap mengadopsi sesuatu yang kontemporer yang dianggap relevan. Makna dari kaidah itu telah direalisasikan secara luas oleh organisasi NW dengan

⁸ Baharuddin, *Nahdlatul Wathan dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Genta Press, 2007), cet. 1, h. 227

membuat sesuatu yang baru atau suatu yang lama dalam format yang berbeda. Inovasi-inovasi ini jelas mendapatkan ragam tanggapan dan persepsi dari kalangan masyarakat, tapi NW tetap mengorbitkan inovasi-inovasi yang sesuai dengan karakter sosial masyarakat dan tetap membuka peluang bagi upaya adaptasi terhadap situasi kekinian. Di antara inovasi-inovasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Gerakan Filantropi: Melontar Dengan Uang

Ada tradisi yang dikembangkan oleh pendiri NW TGKH. M. Zaenuddin Abdul Madjid yang tidak lazim dilakukan oleh tuan guru-tuan guru yang lain yaitu tradisi melontar dengan uang disaat akan berakhirnya pengajian yang dipimpin langsung oleh beliau atau oleh wakil. Tradisi ini substansinya adalah mengajak masyarakat secara sukarela mengeluarkan harta yang dimilikinya berupa uang dari uang pecahan puluhan rupiah sampai ribuan rupiah. Tradisi ini berpijak pada tradisi Nabi Muhammad SAW di saat mengajak para sahabat untuk menyumbangkan sebagian harta yang dimilikinya untuk membantu para sahabat dalam medan perjuangan. Para sahabat secara sukarela mengeluarkan harta bendanya sesuai yang diharapkan Nabi. Tradisi ini dikonkritkan oleh NW dengan format yang berbeda sesuai keadaan dan karakteristik masyarakat Lombok khususnya masyarakat kelas bawah yang secara esensial hanya dengan sistem ini mereka bisa mengeluarkan infaq sadaqah kepada perjuangan NW yang mungkin merasa malu untuk mengeluarkan uang yang nominalnya sangat sedikit, sehingga dengan sistem melontar diharapkan masyarakat tumbuh semangat untuk berkorban demi kepentingan umat yang lebih banyak.

2. Gerakan Spiritual melalui Hizib

Hizib merupakan kumpulan bacaan yang terdiri dari sejumlah ayat, hadits dan doa-doa. Hizib ini merupakan kekuatan spiritual khas dan paling otentik dalam tradisi masyarakat Nahdlatul Wathan. Kekuatan magnet hizib tidak lain berkat sosialisasi yang sangat inten dari pendiri NW sekaligus perumus hizib sendiri.⁹

⁹ Ahmad Amir Aziz, *Pemikiran Dan Pola Dakwah TGKH. M. Zaenuddin Abdul Majid*, Laporan Penelitian, 1999, h.86.

Awalnya hizib tersebut merupakan catatan kumpulan doa-doa yang diamalkan secara pribadi oleh Maulanasyeikh TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid. Kemudian disebarkan pada rekan-rekannya dan santri-santrinya di lingkungan madrasah dengan nama "doa Nahdlatul Wathan" yaitu pada akhir tahun 1360 H/1941 M, dengan harapan semoga Allah SWT menjaga kesinambungan madrasah NWDI yang didirikan. Jadi ada korelasi antara lahirnya doa-doa tersebut dengan permohonan keselamatan program dakwah lewat jalur pendidikan yang dirintis itu.

Dengan ketulusan pribadi mengamalkan doa-doa tersebut, yang juga diikuti oleh murid-muridnya di NWDI dan NBDI maka cepat tersiar doa tersebut kelapisan masyarakat, lebih-lebih setelah berbagai macam ujian dan cobaan pada masa awal pertumbuhan madrasah tetap tertanggulangi, maka secara otomatis khasiat doa-doa tersebut makin diyakini oleh masyarakat NW. hingga kemudian setelah lebih dua dasawarsa menjadi hizib yang tercetak dan lebih mudah bagi siapa saja untuk membacanya. Kutipan panjang berikut mengisahkan kronologisnya:

Maka sudah lebih dua puluh tahun lamanya hizib NW mendengung di dunia madrasah NW Diniyah Islamiyah di pulau Selaparang (Lombok) ini, yaitu mulai dari sejak beberapa bulan dari pendaratan tentara Jepang (Nipon) di pulau Jawa dengan ganasnya yang mengakibatkan Madrasah-madrasah (sekolah agama) di seluruh kepulauan Indonesia lebih dari enam puluh persen (60%) gulung tikar atau digulung langsung oleh Jepang atau oleh kaki tangan Jepang (pengkhianatan nusa bangsa, tanah air dan agama). Setelah berdirinya madrasah Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah (madrasah kaum hawa) pada 21 April 1943, disusun pula Hizib Nahdlatul Banat yang didengungkan pagi-sore oleh kaum hawa. Setibanya Jepang di daratan Lombok, alhamdulillah para pelajar NWDI dan NBDI sudah setia setiap saat dengan hizib mereka, yang mengandung beberapa ayat Allah, Hadits-hadits Rasulullah SAW dan beberapa as'ma Allah, maka dengan limpah pertolongan *Rabbul alamin* dan dengan berkah-berkah *Asror* (rahasia-rahasia) kedua hizib yang diwiridkan (amalkan) pagi-sore itu, kedua Madrasah itu selamat (terpelihara) dari pada keganasan ancaman Jepang dan ancaman kaki tangan Jepang sekalipun berkali-kali mereka datang di Pancor (madrasah) bermaksud menutup (membubarkan) madrasah tersebut, *Walakin Yadullah Fauqo aidihim*, selanjutnya selamat pulalah keduanya dari kekejaman ancaman NICA akibat penyerbuan guru-guru madrasah NWDI serta beberapa muridnya pada kubu pertahanan NICA di Selong yang membawa bukti *sabil* (syahidnya) saudara kandung

kami Ustadz Haji Muhammad Faishal Abdul Madjid yang menjelmakan taman bahagia di Selong.

Pada malam Jum'at Nisfu Sya'ban tahun 1363 H/1944 M telah kejadian kebakaran umum di seluruh gubuk Bermi (kampung tempat berdiamnya NW dan Nahdlatul Banat), alhamdulillah kedua madrasah tersebut serta rumah-rumah pembangunannya terpelihara sekalipun kampung tersebut menjadi lautan api dan semua rumah-rumah (bangunan-bangunan) sekitarnya habis menjadi abu. *Dzalika fadlullahi Yu'tihi man yasya' wallhu dzul fadlil 'adzim*. Demikian seterusnya pada masa-masa yang lampau selalu kedua *umm al-madâris* (Nahdhatul Wathan dan Nahdhatul Banat) ditimpa oleh bermacam-macam malapetaka, fitnahan dan hasutan, tetapi tuhan Allah tetap melindungi. Penduduk Pancor sendiri sama mengetahui berbagai macam peristiwa ajaib yang bersejarah itu kecuali mereka yang buta mata hatinya atau pura-pura buta tuli bisu (*summun bukmun 'umyun*), atau memang sengaja ingin mengabai jalannya perkembangan sejarah kedua madrasah tersebut. Itulah madrasah NW dan madrasah Nahdlatul Banat beserta hizib NW dan hizib Nahdlatul Banat, oleh kedua hizib ini sudah tersiar di sana-sini dengan meluasnya, terutama setelah diresmikan berdirinya organisasi Nahdhatul Wathan pada hari Ahad 15 Jumadil tsani 1372 H/1 Maret 1952 M, maka bertambah pesatlah tersiarinya sampai di luar daerah Lombok di mana cabang NW berdiri.¹⁰

Tepatnya pada tahun 1962 untuk pertama kalinya Hizib tersebut berhasil dicetak. Hal ini mengingat banyaknya permintaan khususnya dari keluarga besar NW untuk lebih mudahnya mengamalkan hizib tersebut.

3. Tradisi Syafa'ah Al-Kubro

Banyak istilah yang dikembangkan oleh organisasi lain seperti, Istighosah, Ratiban, Zikiran, dan lain-lain. Tradisi ini sebetulnya telah dikembangkan oleh ulama'-ulama terdahulu, tapi yang berbeda mungkin masalah istilah yang dipergunakan. Kalangan masyarakat pesantren NW istilah zikir yang dilakukan secara berjama'ah di saat pengajian, atau hajatan keluarga yang telah meninggal dunia, diistilahkan dengan *syafa'ah* dan istilah ini menurut penulis, menjadi term sosial yang berkembang di NTB karena dikembangkan oleh NW. dengan demikian pengembangan sosial keagamaan dalam aspek-aspek tertentu sangat didominasi oleh organisasi NW.

¹⁰Teks aslinya tertulis dengan huruf Melayu Arab. Lihat Muhammad Zainuddin Abdul Majid, *Hizib NW wa hizib Nahdlatul Banat*, Pancor: Toko Buku Kita, cet.ke-74, tt, h.35-34. Naskah hizib ini dicetak ulang hampir tiap tahun dan merupakan teks yang paling banyak beredar di kalangan warga NW.

Secara etimologi maupun terminology kata *syafa'ah* bermakna memberikan pertolongan dengan membacakan do'a-do'a yang diniatkan kepada apa yang dihajatkan oleh *sohib al-hajah* (yang mengundang untuk melakukan kegiatan hajatan). Tradisi *syafa'ah* ini terus-menerus dikembangkan oleh warga NW sebagai wasilah zikir sekaligus ajang silaturahmi antar sesama muslim atau dalam skala besar tradisi *syafa'ah* dijadikan sebagai sarana untuk beramal jariah bagi kalangan masyarakat NW.

Adapun prinsip dasar pelaksanaan *syafa'ah* atau zikir secara berjamaah dalam konsep Islam tidak perlu diperdebatkan kembali cara dan istilah yang digunakan, sebab masing-masing ulama, khususnya kalangan ulama *ahlussunnah wal jamaah* secara *ijma'* mengatakan bahwa zikir berjamaah itu termasuk sunnat yang diwariskan oleh Nabi Muhammad SAW. Hanya saja yang masih diperdebatkan mengenai tata cara zikir itu sendiri. Kalangan masyarakat pesantren NW, tradisi *syafa'ah* dilakukan secara berjamaah dan suara *jahar* (nyaring).

4. Gerakan Emansipatoris: Pendidikan Untuk Kaum Perempuan

Ada beberapa lembaga yang secara khusus membina dan mendidik kaum perempuan di Lembaga NW;

Pertama, Madrasah Nahdlatul Banat Diniyyah Islamiyah, madrasah yang didirikan pada era penjajahan Jepang, 15 Rabi' al-Akhir 1362 H/ 21 April 1943. madrasah inilah, madrasah pertama di NTB yang mencetuskan pendidikan untuk kaum perempuan yang sebelumnya tidak pernah dirintis oleh para tuan guru-tuan guru yang lain. Jadi NW dapat dikatakan sebagai pelopor emansipatoris bagi kaum perempuan yang mensejajarkan antara laki-laki dalam aspek mendapatkan hak dan kewajiban untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

Alumni-alumni NBDI dapat mendorong terciptanya lembaga-lembaga keperempuanan di tingkat kabupaten di Lombok, seperti, Madrasah *Sullam al-Banat* di Sakra, Madrasah *al-Banat* di Wanasaba, Madrasah *Is'af al-Banat* di Perian, Madrasah *Sa'adatul Banat* di Praya, Madrasah *Tanbih al-Muslimat* di Praya, dll. Ini membuktikan bahwa peranan NBDI yang kemudian dikoordinasikan dalam Organisasi NW telah memberikan kontribusi nyata dalam mengangkat

harkat martabat perempuan NTB. Kiprah perempuan NTB jelas memberikan nuansa baru dalam aspek pembangunan sosial keagamaan di tengah komunitas mereka masing-masing.

Kedua, Madrasah Muallimat 6 Tahun, yang didirikan pada tahun 1957, madrasah ini diorientasikan untuk menjadi guru-guru agama di madrasah-madrasah yang didirikan oleh NW dan pemerintah. Kontribusi nyata dari Madrasah Muallimat ini adalah lahirnya srikandi-srikandi NW yang siap berjuang melawan kebodohan dan kesenjangan sosial di tengah masyarakat, dan tidak sedikit dari kader-kader muslimat NW yang berkiprah dalam segala bidang dan keahlian.

Ketiga, Ma'had lil Banat, Perguruan Tinggi yang khusus untuk kaum perempuan yang didirikan oleh TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid pada tahun 1974 M. Lembaga ini merupakan lembaga yang secara kurikulum mengacu pada kurikulum Madrasah as-Saulatiyyah Makkah di mana TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid dulu menuntut ilmu, sehingga Ma'had lil Banat ini dijadikan sebagai lembaga yang secara khusus mengkaji kitab-kitab klasik ala madrasah Saulatiyyah dengan sistem belajar khalaqoh (duduk bersila), dan lembaga ini dibentuk dalam tiga tingkatan. Kiprah alumni *Ma'had Lil Banat* ini dalam pembangunan sosial keagamaan di NTB secara umum telah menyebar ke seluruh pelosok tanah air sembari mengemban amanat ke-NW-an dan ke-Islam-an.

5. Digitalisasi Gerakan

Yang teranyar dari inovasi NW dalam upaya merespon situasi kekinian khususnya yang berkaitan dengan perkembangan teknologi informasi adalah digitalisasi program di berbagai sektor baik pendidikan, sosial dan dakwahnya. Hal ini dilakukan sebagai adaptasi modernitas yang menuntut kemudahan akses, kecepatan publikasi dan mempermudah indoktinasi ke semua level dan tingkatan organisasi. Sebutlah misalnya jika dulu nilai-nilai perjuangan dan doa yang tercantum di dalam Hizib yang dikarang oleh pendirinya harus dicetak berjilid-jilid dan membutuhkan waktu untuk dapat terdistribusi ke segala penjuru nusantara, sekarang telah dibuatkan aplikasi digital yang dengan mudah dapat diakses

dengan waktu yang cepat untuk setiap orang dengan aplikasi di gadgetnya. Selain daripada itu, NW juga melaunching aplikasi yang dapat diunduh melalui *playstore* dengan nama NW Official yang mengkoordinir keanggotaannya, jaringan dakwah dan berbagai hal yang memudahkan orang untuk melihat perkembangannya.

Gerakan digitalisasi ini adalah bentuk *al-Akhzu* atau penyesuaian terhadap kemajuan zaman yang tidak dapat dihindari. Dengan respon seperti ini maka, NW dpat dikatakan telah memantapkan dirinya dalam tradisi konservasi melalui gerakan spiritulitasnya kemudian membuka cakrawalanya dengan tidak mengabaikan fenomena kemodernan yang mesti disesuaikan sesuai kaidah ushul fiqh di atas.

EPILOG

Sebagai sebuah organisasi, NW telah mengambil peran yang sangat besar terhadap pengembangan kualitas umat di NTB, baik kualitas spiritual, ekonomi, sosial, pendidikan, budaya, bahkan politik. Bahkan NW tidak hanya menjadi lokomotif bagi perkembangan umat, tetapi juga menjadi perekat sosial dalam keragaman masyarakat NTB khususnya dan masyarakat Indonesia secara nasional.

Kesuksesan NW dalam pembangunan sosial keagamaan di NTB tidak terlepas dari modal sosial (*social capital*) yang dimiliki oleh organisasi NW;

Pertama, Norma dasar yang dimiliki oleh organisasi NW dan warganya yaitu Iman dan Taqwa, yang tercermin pada pokoknya NW, Pokoknya NW Iman dan Taqwa.

Kedua, adanya hubungan dan kerjasama yang kuat baik secara internal dengan warga NW, maupun secara eksternal dengan institusi pemerintah, swasta, lembaga pendidikan, dan lembaga sosial keagamaan lainnya.

Ketiga, kuatnya rasa kebersamaan warga NW yang terbentuk secara alamiah melalui ritual dan kegiatan-kegiatan NW.

Dengan demikian, tak salah jika kita menyebut NW sebagai organisasi yang bergerak dalam ranah sosial keagamaan telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan dalam arti luas di Nusa Tenggara Barat

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munir Mulkan, *Moral Politik Santri: Agama dan Pembelaan Kaum Tertindas*, (Jakarta: Erlangga, 2003)
- Abdul Hayyi Nu'man & Sahafari As'ary, *Organisasi NW Di Bidang Pendidikan, Sosial dan Dakwah Islamiyah*, (Pancor: Toko Buku Kita)1984, cet.1.
- Ahmad Amir Aziz, *Pemikiran Dan Pola Dakwah TGKH. M.Zaenuddin Abdul Majid*, Laporan Penelitian,1999.
- Abd Aziz, *Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia*,(Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004) Ahmad Fedyani Saifuddin, *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*, (Jakarta: Kencana Prenada, 2006)
- Alaidin Kotto, *Pemikiran Politik PERTI Persatuan Tarbiyah Islamiyah 45-70*, (Jakarta: Nimas Multima, 1997) Baharuddin, *Nahdlatul Wathan dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Genta Press, 2007), cet. 1.
- Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi Masyarakat*, (Jakarta: Kencana, 2007).
- Fahrurrozi, *Eksistensi Pondok Pesantren di Lombok NTB: Studi Tentang Peranan Pondok Pesantren NW dalam bidang Pendidikan, Sosial dan Dakwah*, (Jakarta: PPS UIN Jakarta, 2004).
- Eksistensi Pondok Pesantren di NTB*, dalam jurnal Pesantren Studies, (Jakarta: Depag RI, 2008).
- Hilmi Muhammadiyah & Sulthan Fathoni, *NU: Identitas Islam Indonesia*, (Jakarta: eLSAS, 2004)
- John Ryan Bartholomen, *Alif Lam Mim: Reconciling Islam, Modernity and Tradition in an Indonesian Kampung*, 1999, cet.1.
- *Alif Lam Mim: Kearifan Masyarakat Sasak*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2001), cet. 1.
- Muhammad Zainuddin Abdul Majid, *Hizib NW wa hizib Nahdlatul Banat*, Pancor: Toko Buku Kita, cet.ke-74
- Muchit Muzadi, *Mengenal Nahdlatul Ulama*, (Jember : Masjid Sunan Kalijaga, 2004.

- Muhammad Nur, dkk, *Visi Kebangsaan Religius: Refleksi Pemikiran dan Perjuangan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2004, cet. 1.
- Nani Machendrawaty, et al, *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, Strategi Sampai Tradisi*, (Bandung : Rosda Karya, 2001).
- Saipul Hamdi, *Integrasi Budaya, Pendidikan, dan Politik dalam Dakwah Nahdlatul Wathan (NW) di Lombok: Kajian Biografi TGH. Zainuddin Abdul Madjid*, JSW: Jurnal Sosiologi Walisongo – Vol 2, No 2, tahun 2018